

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah menurut Rismen (2020) merupakan kemampuan yang sangat krusial dalam belajar matematika. Siswa tidak akan mengalami kesulitan ketika menghadapi suatu permasalahan jika mampu memecahkan masalah dengan baik. Dengan pemecahan masalah siswa bisa memperoleh pengalaman dan ketrampilan yang dimilikinya. Menurut Hendriana (2014) pemecahan masalah matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika terutama proses pemecahan masalah matematis yang menjadi jantungnya matematika.

Pada proses pembelajaran matematika, masalah matematika adalah permasalahan yang dihubungkan dengan materi belajar matematika. Pemecahan masalah pada proses pembelajaran menurut Sudjana (2010) ialah cara siswa dalam mencari dan menetapkan alternatif kegiatan ketika menghubungkan suatu keadaan saat ini dan keadaan yang diharapkan. Mutaqqi (2019) menyatakan bahwa sesuatu dikatakan pemecahan masalah jika seseorang menyadari bagaimana upaya yang dilakukan untuk menyelesaikannya.

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan siswa dalam mencari penyelesaian dari soal matematika

yang penyelesaiannya belum terlihat jelas atau tidak kunjung dapat diselesaikan karena penyelesaian soal matematika mempunyai sifat abstrak dan tersusun secara terstruktur (Amir, 2015). Kegiatan pemecahan masalah akan membantu siswa untuk terbiasa dan mempunyai kemampuan dasar yang lebih bermakna dalam berpikir, serta dapat membuat strategi penyelesaian untuk masalah-masalah selanjutnya (Sundayana, 2016). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan matematika yang dimilikinya untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan dan memperoleh kebenaran jawaban dari suatu masalah.

Selain pengertian pemecahan masalah di atas terdapat pula langkah-langkah dalam pemecahan masalah matematika. Pemecahan masalah menurut Polya (2004) terdapat empat langkah sebagai berikut:

1) Memahami masalah

Pada langkah memahami masalah mengaitkan konteks masalah, melakukan pemilahan bukti nyata, menentukan hubungan diantara bukti nyata dan membuat perumusan masalah. Semua masalah yang ada, hingga yang paling mudah sekalipun harus dibaca kembali dan informasi yang ada dalam masalah dipelajari secara mendalam.

2) Membuat rencana pemecahan masalah

Rencana solusi dibuat dengan mempertimbangkan bentuk masalah dan persoalan yang harus dijawab. Pada proses pembelajaran pemecahan masalah, siswa dikondisikan untuk mempunyai pengalaman mempergunakan berbagai strategi pemecahan masalah.

3) Melaksanakan rencana pemecahan masalah

Untuk mencari solusi yang sesuai, rencana yang telah dibuat harus dilakukan dengan hati-hati. Diagram, tabel atau urutan dibangun secara cermat sehingga si pemecah masalah tidak akan bingung. Apabila muncul ketidakstabilan saat melangsungkan rencana, proses harus dikaji ulang agar sumber kesulitan masalah ditemukan.

4) Melihat (mengecek) kembali

Selama proses pengecekan, solusi masalah harus dipertimbangkan. Solusi harus selaras terhadap akar permasalahan meskipun terlihat tidak beralasan.

Indikator kemampuan pemecahan masalah matematika menurut Lestari (2017), antara lain:

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kelengkapan komponen yang diperlukan,
- 2) Merumuskan masalah matematis atau membentuk model matematis,

- 3) Menerapkan rencana untuk menyelesaikan masalah, dan
- 4) Menjelaskan atau menafsirkan hasil penyelesaian masalah

Menurut Hidayat (2018), indikator kemampuan pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami Masalah.

Kemampuan siswa untuk mengenali bagian-bagian yang diketahui, ditanyakan, dan kelengkapan bagian yang diperlukan.

- 2) Merencanakan Atau Merancang Strategi Pemecahan Masalah.

Siswa mampu membentuk atau menyusun model matematika sebagai susunan strategi mencakup merumuskan masalah keadaan sehari-hari dalam matematika.

- 3) Melaksanakan Perhitungan.

Siswa melakukan perhitungan berdasarkan strategi yang telah disusun sebelumnya untuk menyelesaikan masalah.

- 4) Memeriksa Kembali Kebenaran Hasil Atau Solusi.

Siswa memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh, meliputi kemampuan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan perhitungan, kesalahan penggunaan rumus, memeriksa kesesuaian antara yang telah ditemukan dengan apa yang ditanyakan serta mampu menjelaskan kebenaran jawaban tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah matematis terdiri dari 4 indikator yaitu:

1) Mengidentifikasi masalah.

Siswa memahami dan menuliskan informasi apa saja yang ada pada permasalahan dan pemenuhan informasi yang ada untuk menyelesaikan suatu masalah.

2) Menyusun strategi pemecahan masalah.

Siswa dapat menuliskan strategi yang diperlukan dengan cara membuat model matematis atau menentukan rumus atau langkah-langkah yang akan digunakan sesuai permasalahan yang ada.

3) Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah.

Siswa menjalankan strategi yang telah dibuat dan melaksanakan proses perhitungan berlandaskan informasi-informasi yang ditemukan sebelumnya ke dalam rumus yang benar.

4) Mengecek kembali hasil penyelesaian masalah.

Siswa memeriksa kembali strategi dan perhitungan yang telah digunakan untuk melihat hasil yang diperoleh sudah benar atau belum.

2. Kemampuan Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah suatu proses mental atau kognitif dalam melaksanakan kegiatan mengambil suatu pilihan alternatif yang paling tepat dari beberapa pilihan yang ada menurut perhitungan dan tolak ukur tertentu (Maratusholiha, 2019). Pengambilan keputusan menurut Acat (2012) diartikan sebagai teknik memilih satu dalam persoalan setiap individu yang memiliki lebih dari satu alternatif atas

targetnya. Pendapat tersebut sepemikiran dengan Deniz (2011), yang menyatakan pengambilan keputusan sebagai kecondongan untuk menangani permasalahan saat ini ketika terdapat dua atau lebih cara untuk mengarahkan individu pada objek yang dipikirkan untuk menjadi puas dari suatu ketentuan.

Pengambilan keputusan merupakan langkah penting dalam memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah. Intisar (2016) mengemukakan bahwa secara individu siswa membutuhkan kemampuan pengambilan keputusan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar, mencapai tujuan dan harapan, serta menjadi individu yang aktif dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan tindakan mengambil suatu pilihan yang paling tepat didasarkan pada perhitungan dan kriteria-kriteria tertentu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

3. Pengambilan Keputusan dalam Pemecahan Masalah

Pengambilan keputusan berpengaruh terhadap kelancaran siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Pengambilan keputusan menurut Anderson (Basyaib, 2006) adalah salah satu bentuk pemecahan masalah, namun dengan langkah-langkah penyelesaian masalah yang sedikit berbeda antara lain : 1) Mengenalkan dan mendefinisikan masalah, 2) Menentukan beberapa solusi alternatif, 3) Menentukan

kriteria yang akan digunakan dalam mengevaluasi solusi alternatif, 4) Mengevaluasi solusi alternatif, 5) Memilih solusi alternatif, 6) Mengimplementasikan solusi alternatif yang dipilih, 7) mengevaluasi hasil yang diperoleh untuk mendapatkan solusi yang memuaskan.

Hubungan antara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah juga disampaikan dalam penelitian yang dilakukan Winarso (2014) bahwa dalam proses pemecahan masalah perlu dilaksanakan pengambilan keputusan. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Hudojo (Handayani, 2017) bahwa siswa dilatih untuk memecahkan masalah dengan soal yang berhubungan dengan pemecahan masalah, akan menjadikan siswa itu mampu mengambil keputusan karena siswa akan memiliki keterampilan tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menelaah informasi dan menyadari pentingnya meneliti kembali hasil yang diperoleh.

★ Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan komponen dari pemecahan masalah. Mengajarkan siswa untuk memecahkan suatu masalah matematika menjadikan siswa lebih terampil dalam pengambilan keputusan.

Beberapa faktor di bawah ini yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan pengambilan keputusan menurut Basyaib (2006), antara lain:

1) Pengalaman

Pengalaman dalam menyelesaikan persoalan matematika dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Sebaliknya pengalaman awal seperti ketakutan pada matematika akan menghambat kemampuan siswa.

2) Motivasi

Dorongan yang kuat dari dalam diri seperti membangun keyakinan bahwa dirinya bisa, ataupun dorongan dari luar (eksternal) seperti dibagikan soal-soal yang menarik serta menantang dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

3) Kemampuan memahami masalah

Perbedaan tingkat kemampuan siswa terhadap konsep matematika dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang berbeda-beda.

4) Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah atau menjadikan sesuatu lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai.

Selain faktor di atas, terdapat langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan. Langkah kunci pengambilan keputusan menurut Barida (2017) antara lain:

1) Mendefinisikan masalah

2) Meneliti masalah

- 3) Menghasilkan daftar alternatif
- 4) Memilih atau memutuskan berdasarkan pada pengetahuan yang luas dari setiap alternatif.

Deniz (2011) menyampaikan bahwa dalam pengambilan keputusan terdapat langkah-langkah aktual secara menyeluruh, yaitu penentuan tindakan alternatif, evaluasi tindakan alternatif dan penerapan satu dari alternatif yang ditentukan. Langkah-langkah pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan strategi dalam mengumpulkan informasi. Selain itu, gaya pengambilan keputusan mempengaruhi keputusan yang diambil. Pendekatan, reaksi, dan tindakan dari setiap individu yang mengambil keputusan disebut sebagai situasi dalam gaya pengambilan keputusan (Barida, 2017). Selain langkah-langkah pengambilan keputusan, terdapat juga indikator dalam pengambilan keputusan menurut Wang dan Ruhe, antara lain:

- 1) Memahami permasalahan pada soal yang diberikan
- 2) Mengidentifikasi tujuan pengambilan keputusan dan hal-hal yang berhubungan dengan soal yang diberikan
- 3) Menemukan alternatif jawaban dengan benar
- 4) Menghitung dan mengerjakan soal yang diberikan dengan benar
- 5) Mengevaluasi alternatif jawaban yang akan dikerjakan
- 6) Mampu mengambil keputusan
- 7) Mengevaluasi hasil keputusan

- 8) Mempresentasikan hubungan antara masalah yang dihadapi dengan hal-hal yang diketahui dalam soal

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti akan merumuskan indikator pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi permasalahan pada soal yang diberikan

Siswa memperkirakan permasalahan apa saja yang terdapat dalam soal yang diberikan.

- 2) Menemukan alternatif jawaban dengan benar

Pada tahap ini, siswa didorong untuk menentukan langkah dalam menyelesaikan masalah dan cara penyelesaian yang dibuat.

- 3) Menghitung dan mengerjakan soal yang diberikan

Pada tahap ini, siswa didorong untuk melakukan perhitungan dan pengerjaan berdasarkan langkah yang telah disusun sebelumnya untuk menyelesaikan masalah.

- 4) Mampu menentukan hasil keputusan sesuai tujuan pada soal yang diberikan.

Pada tahap ini, siswa didorong untuk menyelesaikan/mendapatkan jawaban dari permasalahan pada soal yang diberikan dengan benar.

Jika siswa dalam melakukan kegiatan pengambilan keputusan dapat memenuhi seluruh indikator yang telah disebutkan di atas, maka siswa tersebut memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang sangat baik.

4. Gaya Berpikir

Gaya dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam berekspresi. Gaya dalam ilmu pendidikan dikaitkan sebagai bentuk ekspresi dari suatu pembelajaran didasarkan pada pemahaman yang siswa peroleh (Handayani, 2019). Menurut Dikici (2014) gaya berpikir merupakan perbedaan teknik yang digunakan individu dalam memproses informasi. Gaya berpikir (*thinking styles*) dikenal sebagai penguasaan otak yang dapat membuat individu memilih cara atau strategi dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sesuai kemampuannya (AlGhraibeh, 2015).

Gaya berpikir dalam matematika disebut sebagai gaya berpikir matematis. Nepal (2016) menganggap bahwa gaya berpikir matematis sebagai proses yang dikaitkan dengan kemampuan mental dan erat kaitannya dengan kegiatan menalar, meringkas, menghubungkan, merepresentasi, dan beralih di antara perbedaan representasi, menggambarkan, menyusun, menganalisis, mensintesis, menghubungkan, menggeneralisasi dan membuktikan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya berpikir adalah teknik atau cara seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Cara berpikir seseorang menurut Deporter (2015) dipengaruhi oleh dua konsep yaitu:

1) Konsepsi tentang objek/wujud yang dibedakan menjadi persepsi konkret dan abstrak.

a) Konkret

Sifat ini memungkinkan siswa untuk memahami dan menunjukkan objek secara langsung dengan menggunakan indra fisik seperti penglihatan, penciuman, sentuhan, rasa, dan pendengaran.

b) Abstrak

Sifat ini memungkinkan siswa agar mampu memahami, menyusun, dan memvisualisasikan dengan kemampuan berpikirnya. Siswa juga dapat melihat dan memahami mengenai objek yang tidak terlihat dan tidak berbentuk secara indra fisik.

2) Kemampuan pengaturan secara sekuensial (linier) dan acak (non linier)

a) Sekuensial

Sifat ini mengarahkan siswa untuk memahami dan mengatur informasi secara linier langkah demi langkah. Sekuensial cenderung didominasi otak kiri karena pemikiran ini bersifat logis, sekuensial linier dan rasional.

b) Acak

Sifat ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mengatur informasi secara nonlinier dan banyak cara.

Sifat ini biasanya didominasi otak kanan karena cara berpikirnya bersifat acak atau tidak teratur.

Jika kedua konsep tersebut dikombinasikan, maka didapat 4 kelompok gaya berpikir, yaitu:

1) Sekuensial Konkret

Pemikiran skuensial konkret berpegangan pada keyakinan dan memproses informasi dengan cara teratur, linear dan skuensial. Mereka memperlihatkan dan mengingat realitas, fakta-fakta, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan khusus dengan mudah.

Pemikir sekuensial konkret memiliki karakteristik yakni “satu demi satu dan nyata” (Yao Tung, 2015). Sifat yang dimiliki sekuensial konkret (Yao Tung, 2015):

- a) Berpegangan pada fakta
- b) Ulet
- c) Tradisional
- d) Konsisten
- e) Dapat diandalkan
- f) Sangat cermat
- g) Teratur
- h) Stabil

2) Sekuensial Abstrak

Sekuensial abstrak suka berpikir dalam konsep dan mengkaji informasi. Realitas bagi pemikir sekuensial abstrak yaitu

dunia teori supernatural dan pemikiran abstrak. Mereka sangat menghargai setiap peristiwa dan orang-orang yang teratur dan rapi. Proses berpikir mereka logis rasional dan intelektual. Karakteristik sekuensial abstrak dalam berpikir yakni “satu demi satu dan imajinatif” (Yao Tung, 2015). Sifat yang dimiliki sekuensial abstrak menurut Yao Tung antara lain:

- a) Berpengetahuan banyak
 - b) Logis
 - c) Analitis
 - d) Objektif
 - e) Rapi
 - f) sistematis
- 3) Acak Konkret

Pemikir acak konkret memiliki sikap eksperimental yang diikuti dengan sikap kurang terstruktur. Mereka cenderung berpikir berdasarkan kenyataan dan melakukan lompatan intuitif yang diperlukan untuk pemikiran kreatif yang sebenarnya. Pemikir acak konkret memiliki motivasi yang kuat agar menemukan alternatif dan mengerjakan sesuatu dengan cara mereka sendiri. Karakteristik acak konkret dalam berpikir yakni “spontan dan nyata” (Yao Tung, 2015). Sifat yang dimiliki acak konkret menurut Yao Tung yaitu:

- a) Realistis
- b) Cepat

- c) Naluri
 - d) Selalu ingin tahu
 - e) Inovatif
 - f) Memiliki daya cipta
 - g) Sangat berani
- 4) Acak Abstrak

Pemikir acak abstrak suka mendalami ide-ide dan informasi. Mereka harus melihat keseluruhan gambar sekaligus. Cara tersebut akan membantu mereka untuk mengetahui bagaimana segala sesuatu terhubung dengan keseluruhan sebelum masuk secara detail. Karakteristik acak abstrak dalam berpikir yakni “spontan dan imajinatif” (Yao Tung, 2015). Sifat yang dimiliki acak abstrak menurut Yao Tung yaitu:

- a) Sentimental
- b) Peka
- c) Penuh belas kasihan
- d) Fleksibel
- e) Imajinatif
- f) Idealis
- g) Cepat memahami
- h) Spontan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya berpikir dibedakan menjadi 4, yaitu sekuensial konkret, sekuensial

abstrak, acak konkret dan acak abstrak. Siswa dengan pemikiran sekuensial konkret dan sekuensial abstrak cenderung mengarahkan pikirannya untuk memahami dan mengatur informasi secara linier langkah demi langkah, sedangkan siswa dengan pemikiran acak konkret dan acak abstrak cenderung memahami dan mengatur informasi secara nonlinier dan banyak cara.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gaya berpikir siswa dengan menggunakan angket yang dirancang oleh John Parks Le Tellier (Deporter, 2011). Angket tersebut menggunakan 4 sifat, sifat tersebut merupakan karakteristik dari masing-masing gaya berpikir. Cara untuk mengetahui gaya berpikir siswa adalah dengan meminta siswa memilih dua sifat yang paling menggambarkan dirinya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Srimadevi (2016) menjelaskan bahwa kemampuan pengambilan keputusan antara remaja pria dan wanita terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini terlihat dari kemampuan seseorang dalam penentuan harga diri dan stres, diamati bahwa remaja pria memiliki lebih banyak harga diri dan mereka mengalami lebih sedikit stres dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan remaja perempuan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian relevan adalah sama-sama menggunakan variabel kemampuan pengambilan keputusan. Perbedaannya adalah penelitian relevan bertujuan untuk mengetahui pengambilan

keputusan dan percaya diri siswa pada kemampuan pemecahan masalah sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya berpikir.

Hasil penelitian lain terhadap masalah yang sama juga dilakukan oleh Dewi (2018), menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kemampuan matematika yang berbeda memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang berbeda pula. Siswa dengan kemampuan matematika yang tinggi memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang tinggi, begitupun sebaliknya. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian relevan adalah sama-sama menggunakan variabel kemampuan pengambilan keputusan. Perbedaannya adalah penelitian relevan bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pengambilan keputusan pada soal matematika berdasarkan domain kognitif *TIMSS* siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah matematika siswa ditinjau dari gaya berpikir.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maratusholiha (2019), yang berjudul “Deskripsi Kemampuan Pengambilan Keputusan Dalam Menyelesaikan Soal Statistika Ditinjau Dari Berpikir Logis” menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan subjek dengan cara berpikir logis induktif menunjukkan hasil yang baik. Sedangkan kemampuan pengambilan keputusan subjek dengan cara berpikir logis deduktif menunjukkan hasil yang cukup. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian relevan

adalah sama-sama menggunakan variabel kemampuan pengambilan keputusan. Perbedaannya adalah penelitian relevan ditinjau dari berpikir logis sedangkan penelitian yang akan dilakukan ditinjau dari gaya berpikir.

Beberapa penelitian di atas, dapat dijadikan bahan informasi dalam penelitian ini karena sama-sama mengacu pada kemampuan pengambilan keputusan. Bedanya, dalam penelitian ini lebih beragam terkait dengan gaya berpikir. Peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya berpikir.

C. Kerangka Pikir

Dalam pembelajaran matematika salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu siswa mampu memecahkan masalah. Ekawati (2011) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan matematika di sekolah secara umum bersifat formal, menekankan kepada kemampuan penalaran dan membentuk kepribadian siswa, serta bersifat material, menekankan kepada kemampuan untuk memecahkan masalah dan menerapkan matematika. Menurut Winarso (2014) dalam pemecahan masalah matematika, siswa selalu terlibat dalam pengambilan keputusan.

Kemampuan pengambilan keputusan menurut Dewi (2018) merupakan suatu kemampuan yang sangat diperlukan sebagai salah satu aspek penting dari berpikir tingkat tinggi. Pengambilan keputusan dalam matematika berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan pengambilan keputusan. Kemampuan pengambilan keputusan siswa dapat dilihat pada saat siswa yang mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, mencapai tujuan dan aspirasi, serta menjadi pribadi yang aktif dalam mengerjakan tugas menggunakan pemikirannya sendiri (Intisar, 2016).

Terjadinya perbedaan kemampuan pengambilan keputusan siswa dikarenakan ada faktor lain yang dianggap sebagai penyebabnya, salah satunya adalah gaya berpikir. Menurut AlGhraibeh (2015) gaya berpikir (*thinking styles*) dikenal sebagai penguasaan otak yang dapat membuat seseorang memilih cara atau strategi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kemampuannya. Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, guru sering menjumpai perbedaan karakteristik gaya berpikir siswa. Gaya berpikir siswa seringkali berbeda, terdapat siswa yang mempunyai gaya berpikir konkret maupun abstrak. Hal ini terjadi karena adanya faktor-faktor dari diri individu, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan dalam belajar matematika diperlukan kemampuan pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah matematika dan gaya berpikir. Siswa yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik. Sedangkan gaya berpikir akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mencari deskripsi lebih lanjut terkait kemampuan pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya berpikir siswa.